

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengujian Hipotesis

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel dan responden adalah seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Bandar Lampung. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Bandar Lampung. Responden terdiri dari 12 responden. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teknik analisis yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian. Data sampel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

No	Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Bandar Lampung	Jumlah Kuisisioner
1	Dinas Pendidikan	4
2	Dinas Perhubungan	4
3	Dinas Sosial	4
4	Dinas Pemukiman	4
5	Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah	4
6	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	4
7	Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	4
8	Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil	4
9	Dinas Lingkungan Hidup	4
10	Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	4
11	Dinas Perpustakaan dan Kearsipan	5
12	Dinas Tenaga Kerja	5
Total Kuisisioner		50

Sumber: Data primer diolah, 2025

Adapun gambaran karakteristik data kuisisioner dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Karakteristik Data Kuesioner

No.	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Kuesioner yang disebar	50
2	Kuesioner yang direspon	42
3	Kuesioner yang tidak direspon	8
4	Persentase Pengembalian	84 %
5	Kuesioner yang tidak dapat digunakan	1
6	Kuesioner yang dapat digunakan	41
7	Persentase Kuesioner yang dapat diolah	82 %

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan table 4.2 dapat dilihat bahwa kuisisioner yang disebar dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 kuisisioner sesuai dengan jumlah sampel dan terdapat 8 kuisisioner yang tidak dikembalikan, dan 1 kuisisioner yang rusak dan tidak dapat digunakan, sehingga total kuesioner yang direspon dan dapat digunakan untuk mengolah data sebanyak 41 kuesioner atau 82% dari kuesioner yang disebar.

4.1.2 Deskripsi Responden

Data responden berisi informasi yang disajikan, antara lain jenis kelamin, jabatan, lama bekerja dan pendidikan terakhir responden pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Bandar Lampung. Data responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Demografi Responden (n=50)

Keterangan		Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Pria	13	31,71%
	Wanita	28	68,29%

Jumlah		41	100%
Pendidikan Terakhir	SMA	4	9,76%
	Diploma 1	4	9,76%
	Diploma 3	0	-
	Strata 1 (Sarjana)	26	63,41%
	Strata 2 (Master)	7	17,07%
	Strata 3 (Doktor)	0	-
Jumlah		41	100%
Pengalaman Kerja	1-5 Tahun	5	12,19%
	6-10 Tahun	13	31,71%
	11-15 Tahun	10	24,39
	16-20 Tahun	4	9,76%
	>21 Tahun	9	21,95%
Jumlah		41	100%

Sumber: Data primer diolah, 2025

Berdasarkan demografi responden pada tabel 4.3 dapat diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden digunakan untuk mengetahui keterlibatan gender dalam proses Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Organisasi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung. Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini didominasi oleh responden berjenis kelamin pria. Terlihat bahwa responden yang berjenis kelamin wanita memiliki persentase lebih besar yaitu 68,29% atau sebanyak 28 responden sedangkan responden yang berjenis kelamin pria memiliki persentase hanya 31,71% atau sebanyak 13 responden.

2. Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir responden digunakan untuk mengetahui keterlibatan tingkat pendidikan dalam proses Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Organisasi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung. Jumlah responden berdasarkan Pendidikan terakhir dalam penelitian ini didominasi

oleh responden dengan pendidikan terakhir Strata 1 (Sarjana). Terlihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir Strata 1 (Sarjana) memiliki persentase lebih besar 63,41% atau sebanyak 26 responden, pendidikan terakhir SMA dan Diploma 1 memiliki persentase masing-masing 9,76% atau sebanyak 4 responden, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir Strata 2 (Master) memiliki persentase 17,07% atau sebanyak 7 responden dan tidak ada responden dengan pendidikan terakhir Diploma 3 dan Strata 3 (Doktor).

3. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja responden digunakan untuk mengetahui keterlibatan pengalaman kerja dalam proses Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah pada Organisasi Pemerintah Daerah Kota Bandar Lampung. Jumlah responden berdasarkan pengalaman kerja dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan pengalaman kerja selama 6-10 tahun. Terlihat bahwa responden dengan pengalaman kerja selama 6-10 tahun memiliki persentase lebih besar 31,71% atau sebanyak 13 responden, responden dengan pengalaman kerja selama 1-5 tahun memiliki persentase 12,19% atau sebanyak 5 responden, responden dengan pengalaman kerja selama 11-15 tahun memiliki persentase 24,39% atau sebanyak 10 responden, responden dengan pengalaman kerja selama 16-20 tahun memiliki persentase 9,76% atau sebanyak 4 responden dan responden dengan pengalaman kerja selama > 21 tahun memiliki persentase 21,95% atau sebanyak 9 responden.

4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dapat dilihat deskripsi variabel penelitian yang meliputi jumlah sampel penelitian, nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standard deviation* pada tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerapan Akuntansi Sektor Publik	41	25	35	29.29	2.562
Kualitas Laporan Keuangan	41	35	55	43.02	5.275
Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah	41	42	55	46.59	3.591
Valid N (listwise)	41				

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.4 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

- Penerapan Akuntansi Sektor Publik menunjukkan nilai minimum sebesar 25 dan nilai maksimum sebesar 35 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 29,29 dengan standar deviasi sebesar 2,562. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Akuntansi Sektor Publik memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki Penerapan Akuntansi Sektor Publik terendah adalah Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah sebanyak 3 orang, sedangkan Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki Penerapan Akuntansi Sektor Publik tertinggi adalah Dinas Perhubungan sebanyak 1 orang dan Dinas Tenaga Kerja sebanyak 2 orang.
- Kualitas Laporan Keuangan menunjukkan nilai minimum sebesar 35 dan nilai maksimum sebesar 55 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 43,02 dengan standar deviasi sebesar 5,275. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Kualitas Laporan Keuangan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki Kualitas Laporan Keuangan terendah adalah Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebanyak 2 orang, sedangkan Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki

Kualitas Laporan Keuangan tertinggi adalah Dinas Tenaga Kerja sebanyak 3 orang.

- Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah menunjukkan nilai minimum sebesar 42 dan nilai maksimum sebesar 55 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 46,59 dengan standar deviasi sebesar 3,591. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah terendah adalah Dinas Pendidikan sebanyak 2 orang, sedangkan Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah tertinggi adalah Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu sebanyak 1 orang dan Dinas Tenaga Kerja sebanyak 3 orang.

4.3 Uji Instrumen

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan instrumen dalam mengukur apa yang hendak diukur. Untuk melihat validitas masing-masing item kuesioner, digunakan uji korelasi *product moment* yang melihat *Corrected item-Correlation*. Adapun hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Ringkasan Hasil Analisis Validitas Instrumen

Item Pertanyaan	Harga Koefisien r Hitung	Harga Koefisien r Tabel	Kesimpulan
X1.1	0,742	0,308	Valid
X1.2	0,676	0,308	Valid
X1.3	0,785	0,308	Valid
X1.4	0,591	0,308	Valid
X1.5	0,501	0,308	Valid

X1.6	0,730	0,308	Valid
X1.7	0,604	0,308	Valid
X2.1	0,474	0,308	Valid
X2.2	0,601	0,308	Valid
X2.3	0,566	0,308	Valid
X2.4	0,430	0,308	Valid
X2.5	0,719	0,308	Valid
X2.6	0,836	0,308	Valid
X2.7	0,872	0,308	Valid
X2.8	0,737	0,308	Valid
X2.9	0,397	0,308	Valid
X2.10	0,597	0,308	Valid
X2.11	0,772	0,308	Valid
Y1	0,673	0,308	Valid
Y2	0,656	0,308	Valid
Y3	0,669	0,308	Valid
Y4	0,577	0,308	Valid
Y5	0,613	0,308	Valid
Y6	0,619	0,308	Valid
Y7	0,674	0,308	Valid
Y8	0,575	0,308	Valid
Y9	0,506	0,308	Valid
Y10	0,666	0,308	Valid
Y11	0,643	0,308	Valid

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen pertanyaan memiliki angka koefisien $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,308. Sehingga seluruh instrument penelitian tersebut dinyatakan valid.

4.3.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengukur bahwa instrumen yang digunakan benar-benar bebas dari kesalahan, sehingga diharapkan dapat menghasilkan hasil yang konstan. Nilai reliabilitas dinyatakan reliabel, jika mempunyai nilai cronbach's alpha dari masing-masing instrumen pernyataan lebih besar dari 0,6. Adapun hasil uji validitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6
Reliability Statistic

Variabel	Nilai Reliabilitas (Cronbach Alpha)	Hasil	Keterangan
Penerapan Akuntansi Sektor Publik	0,782	0,782 > 0,6	Reliabel
Kualitas Laporan Keuangan	0,859	0,859 > 0,6	Reliabel
Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah	0,834	0,834 > 0,6	Reliabel

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 dapat disimpulkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari masing-masing instrumen pernyataan lebih besar dari 0,6. Sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel.

4.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik langkah penting dalam analisis statistik, terutama dalam regresi linear. Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisis regresi. Jika regresi linier memenuhi beberapa asumsi klasik maka merupakan regresi yang baik. Metode uji asumsi klasik terdiri dari beberapa yaitu : Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

4.4.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada hasil analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05) maka data dalam penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		41
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.75145314
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.084
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.133 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* yang dipaparkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,133 yang berarti Sig. > 0,05 (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini uji multikolinearitas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* > 0,1 dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10. Adapun hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8**Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Penerapan Akuntansi Sektor Publik	.790	1.266
	Kualitas Laporan Keuangan	.790	1.266

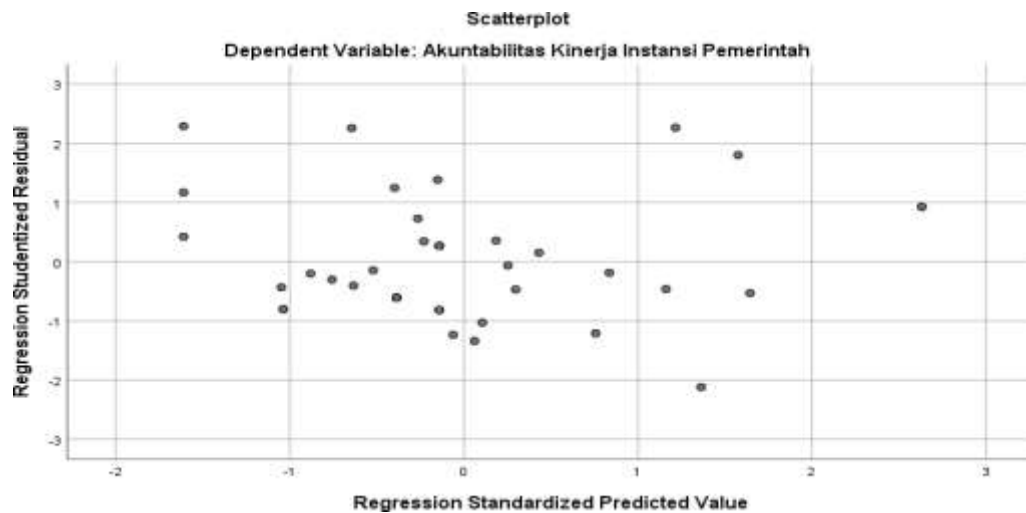
a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.4.3 Uji Heterokedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan SRESID. Jika ada pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji Heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut:

Gambar 4.1

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Suatu regresi dikatakan terdeteksi heterokedastisitas apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Tampak pada output diatas, diagram pencar residual tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Kesimpulannya, regresi terbebas dari kasus heterokedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heterokedastisitas.

4.4.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Tes). Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada table 4.9.

Tabel 4.9**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.643 ^a	.413	.382	2.823	1.797

a. Predictors: (Constant), Kualitas Laporan Keuangan, Penerapan Akuntansi Sektor Publik

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.7 maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,797 dengan nilai tabel menggunakan Signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 41$) dan jumlah variabel independen ($k = 2$, jadi $k - 1 = 1$), maka tabel *Durbin-Watson* (DW) akan didapatkan nilai sebagai berikut:

N	k = 1	
	DL	DU
41	1,4493	1,5490

Sumber : Tabel *Durbin Watson*

Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.7 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $DW \leq 4 - DU$ yaitu $1,797 \leq 2,4510$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.5 Uji Hipotesis

4.5.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$AKIP = \alpha + \beta_1 PASP + \beta_2 KLK + \epsilon$$

Keterangan :

AKIP = Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien Regresi

PASP = Penerapan Akuntansi Sektor Publik

KLK = Kualitas Laporan Keuangan

ϵ = Error

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.671	5.328		3.880	.000
	Penerapan Akuntansi Sektor Publik	.467	.196	.333	2.380	.022
	Kualitas Laporan Keuangan	.285	.095	.418	2.990	.005

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.26, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.10 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

$$PK = 20,671 + 0,467 \text{ PASP} + 0,285 \text{ KLK} + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai koefisien regresi variabel Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah akan mengalami penurunan sebesar 20,671 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebesar 0,467 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Penerapan Akuntansi Sektor Publik sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebesar 0,467.
3. Nilai koefisien regresi variabel Kualitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebesar 0,285 nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan Kualitas Laporan Keuangan sebesar 1 satuan diprediksi akan meningkatkan (+) Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah sebesar 0,285.

4.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya kinerja pasar yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.11.

Tabel 4.11

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.643 ^a	.413	.382	2.823

a. Predictors: (Constant), Kualitas Laporan Keuangan, Penerapan Akuntansi Sektor Publik

b. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai *R-Square* untuk variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik dan Kualitas Laporan Keuangan diperoleh sebesar 0,413. Hal ini berarti bahwa 41,3% dari Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 58,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diajukan oleh penelitian ini.

4.5.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.12

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	213.131	2	106.566	13.373	.000 ^b

	Residual	302.820	38	7.969		
	Total	515.951	40			

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

b. Predictors: (Constant), Kualitas Laporan Keuangan, Penerapan Akuntansi Sektor Publik

Sumber : olah data SPSS V.26, 2025

Berdasarkan tabel 4.12 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai F hitung sebesar 5,991. Artinya bahwa model layak digunakan.

4.5.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak. Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.13.

Tabel 4.13

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.671	5.328		3.880	.000
	Penerapan Akuntansi Sektor Publik	.467	.196	.333	2.380	.022
	Kualitas Laporan Keuangan	.285	.095	.418	2.990	.005

a. Dependent Variable: Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.26, 2025

Berdasarkan pada tabel 4.13 maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama untuk variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik (X_1) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,022 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.
2. Hasil uji hipotesis kedua untuk variabel Kualitas Laporan Keuangan (X_2) menunjukkan bahwa nilai Sig. $0,005 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_2 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa ada pengaruh antara Penerapan Akuntansi Sektor Publik Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,022 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Penerapan akuntansi sektor publik memberikan sumbangan bagi peningkatan akuntabilitas kinerja instansi pemerintah dalam hal penyajian informasi pertanggungjawaban mengenai tujuan, fungsi dan objek pengeluaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa apabila dengan telah diterapkan akuntansi sektor publik didalam instansi pemerintah pada Organisasi Perangkat Daerah Kota Bandar Lampung maka kinerja suatu instansi tersebut mengalami perbaikan ke yang lebih baik.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aulia, 2021) dan (Peilow, Oktavia, Wulandari, & Latua, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh dari variabel Penerapan Akuntansi

Sektor Publik terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adelia, 2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel Penerapan Akuntansi Sektor Publik terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

4.6.2 Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa ada pengaruh antara Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar $0,005 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Kualitas Laporan Keuangan berpengaruh terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Pengawasan merupakan hal yang sangat penting dalam setiap pekerjaan, sebab dengan adanya pengawasan yang baik maka sesuatu pekerjaan akan dapat berjalan lancar dan dapat menghasilkan suatu hasil kerjayang optimal. Semakin lancar kerja dan disertai pengawasan yang baik maka pekerjaan itu akan berhasil dengan baik. Karena dengan adanya laporan keuangan yang baik atau berkualitas akan berindikasi pada akuntabilitas atau pertanggungjawaban atas laporan keuangan yang dibuat.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Peilow, Oktavia, Wulandari, & Latua, 2023) yang menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh dari variabel Kualitas Laporan Keuangan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (fikamudrikah,karnila, 2020) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel kualitas laporan keuangan terhadap Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.